

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 memiliki jumlah penduduk sebesar 237.641.326 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia (BPS, 2016). Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah sehingga diproyeksikan pada tahun 2015 penduduk Indonesia berjumlah 255 juta jiwa hingga mencapai 305 juta jiwa pada tahun 2035 (BPS, 2016). Laju pertumbuhan penduduk tersebut akan mempengaruhi kebutuhan pangan baik berupa pangan yang berasal dari nabati maupun hewani.

Lebih dari 400 juta ekor kambing yang ada di dunia, menempati posisi yang unik diantara jenis-jenis ternak yang lain. Kambing dipelihara sebagai hewan kesayangan, memproduksi susu, daging, bulu, dan kulit untuk sebagian besar manusia di dunia. Kambing sifatnya unik, karena mudah dipelihara, hanya memerlukan lahan yang tidak luas, dan tangguh. Mengenai potensi ekspor, dipastikan sangat besar (Anggadha, 2010). Selain daging sapi, permintaan daging kambing di pasar internasional juga tinggi. Arab sudah menyatakan kalau konsumen di sana membutuhkan suplai minimal 1 juta ekor kambing per tahun dari Indonesia (Anggadha, 2010).

Untuk mengimbangi kebutuhan daging nasional pemerintah telah melakukan pembangunan dalam berbagai aspek termasuk sub sektor peternakan. Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor

pertanian, dimana sektor pertanian mempunyai nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat atas bertambahnya penduduk Indonesia dan peningkatan rata-rata produksi Indonesia. Keadaan demikian memberikan pengaruh positif bagi petani peternak di pedesaan dalam pemanfaatan waktu luang. Ternak kambing hanya membutuhkan fasilitas yang sangat sederhana. Bagi petani yang hidup di pedesaan usaha ternak kambing juga berfungsi sebagai tabungan yang bisa digunakan setiap saat (Murtidjo, 1995). Oleh karena itu, maka, sesungguhnya potensi ekonomi terhadap pengembangan produk daging kambing masih memiliki potensi yang besar melihat dari kebutuhan pasar yang ada. Kambing dan domba merupakan ternak yang telah lama dipelihara di Indonesia.

Populasi ternak kambing di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 16.620.000 ekor. Pada tahun 2012 jumlah populasinya meningkat menjadi 17.906.000 ekor, sedangkan pada tahun 2014 populasi ternak kambing 19.216.000 ekor (BPS, 2015). Sebagian besar atau hampir 97% kambing dan domba diusahakan oleh peternak di daerah pedesaan hanya dalam skala kecil. (Mulyono, 2011). Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 25 Km. Kecamatan Prambanan mempunyai luas wilayah 4.136,9200 Ha. Penggunaan lahan terbesar seluas 1.601.7380 Ha adalah digunakan untuk tanah sawah. Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Prambanan antara lain waduk, jalan aspal, jalan diperkeras, jalan tanah, jalan utama yang dapat dilalui

Kendaraan roda 4, jembatan, pasar, koperasi, dan sekolah. Ibukota Kecamatan Prambanan berada pada ketinggian 137 meter diatas permukaan laut.

Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Prambanan adalah 31,8 °C dengan suhu terendah 21, 5 °C. Bentangan wilayah di Kecamatan Prambanan berupa tanah yang datar, berombak dan sebagian berupa perbukitan (Monografi Kecamatan Prambanan, 2014).

Peternakan kambing dilakukan di wilayah Kecamatan Prambanan sebagai usaha sampingan. Sebagaimana besar penduduk kecamatan tersebut mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani. Keadaan wilayah kecamatan tersebut cocok untuk pemeliharaan ternak kambing yang memanfaatkan hijauan (ramban) yang ada di lahan yang dimiliki oleh warga. Wilayah tersebut masih banyak terdapat pohon-pohon rindang dan tanaman pertanian yang cukup luas, sehingga peternak kambing dapat memanfaatkan limbah hasil pertanian.

Berdasarkan pada potensi wilayah, Kecamatan Prambanan tergolong memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat mengembangkan sektor peternakan dikarenakan lokasi dari Kecamatan Prambanan ini berdekatan dengan pasar hewan yang terbilang cukup ramai. Menjelang Hari Raya Idul Adha, transaksi penjualan hewan ternak untuk kurban di Pasar Hewan Prambanan, Klaten bisa mampu mencapai Rp 1 miliar dalam sehari. Dalam satu hari pasaran, para pedagang bisa menjual hingga 100 ekor sapi yang sebagian besar akan digunakan untuk kurban (Sunantri, 2013). Namun demikian, angka kemiskinan di Kecamatan Prambanan tetap cukup tinggi. Data pemerintah kabupaten (pemkab) setempat dari 46.857 KK, sebanyak 3.132 atau 6,6 KK di antaranya tercatat sebagai warga miskin (Setyawan, 2013).

Berdasar latar belakang inilah penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang seberapa besar pendapatan peternak di kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman dengan harapan dapat memberikan masukan untuk usaha pengantasan kemiskinan di kecamatan Prambanan.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui besar pendapatan bersih usaha peternakan kambing di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.

### **1.3 Batasan-batasan istilah yang digunakan :**

1. Faktor produksi adalah faktor yang mempengaruhi jalannya proses produksi dan dalam penelitian. ini meliputi jumlah pakan, tenaga kerja, peralatan dan kandang, alat-alat dan lain-lain.
2. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan peternak per hari untuk kelangsungan usahanya yang mencakup biaya tetap dan tidak tetap (rupiah).
3. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan kambing dan kotoran.
4. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi.
5. Perhitungan nilai input dan output secara ekonomi.
6. Nilai return cost ratio (RCR) dihitung untuk mengetahui keuntungan atau kerugian.

7. Nilai Break Event Point (BEP) dihitung untuk mengetahui hubungan antara biaya penerimaan dan hasil pendapatan dalam setiap periode selama jangka waktu satu tahun.
8. Harga pakan, kambing dll diperhitungkan sesuai dengan nilai harga pada saat penelitian.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peternak dapat memberikan tambahan informasi tentang seberapa pendapatan dari pemeliharaan kambing sehingga dapat meningkatkan usaha.
2. Bagi pemerintah daerah, sebagai sumbangan pemikiran sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk di wilayah kecamatan Prambanan melalui sektor peternakan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini bisa sebagai bahan referensi bagi para investor untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapatkan dari pemeliharaan kambing di kawasan Kecamatan Prambanan.